

Analisis Perkembangan Teori-Teori Psikologi dengan Epistemologi *Problem-Solving* Menurut Karl Popper

Kurniawan Dwi Madyo Utomo¹

¹Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang
E-mail: fxiwancm@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 25-9-2021	Direview: 07-10-2021	Publikasi: 30-4-2022

Abstrak

Artikel ini memaparkan epistemologi Karl R. Popper mengenai teori *problem-solving* yang berusaha mensistematisasi cara pertumbuhan ilmu pengetahuan melalui koreksi atas kesalahan. Epistemologi *problem-solving* dari Karl Popper yang realistis dan rasional, sangat relevan dan bermanfaat untuk menelaah perkembangan teori-teori psikologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji pergeseran filsafat ilmu dari positivisme logis ke epistemologi *problem-solving* menurut Karl Popper, menelaah perkembangan teori-teori psikologi, dan merefleksikan secara kritis sumbangan epistemologi *problem-solving* tersebut bagi ilmu psikologi. Perhatian utama Karl Popper adalah problem epistemologi dengan menunjukkan bahwa kita dapat menggunakan suatu sikap rasional atau humanis dengan mengakui suatu keterbatasan pengetahuan kita dan karena itu membutuhkan metode *trial and error elimination*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik atas teori itu adalah suatu keniscayaan dan setiap teori harus bersikap terbuka terhadap kritik. Kritik juga merupakan perwujudan prinsip penyangkalan terhadap suatu teori. Suatu kritik akan menghasilkan error elimination, yaitu eliminasi terhadap kemungkinan kesalahan yang ada dalam teori. Terjadinya error elimination melahirkan teori baru. Oleh karena itu, ilmu psikologi akan terus mengalami perkembangan kalau ada kritik terhadap ilmu tersebut.

Kata Kunci: epistemologi; *problem-solving*; psikologi; teori

Abstract

This article describes Karl R. Popper's epistemology of problem-solving theory which attempts to systematize the way knowledge grows through the correction of errors. The problem-solving epistemology of Karl Popper, which is realistic and rational, is very relevant and useful for studying the development of psychological theories. Therefore, the goal of this research is to examine the shift in philosophy of science from logical positivism to problem-solving epistemology according to Karl Popper, examine the development of psychological theories, and critically reflect on the contribution of problem-solving epistemology to psychology. Karl Popper concern is on epistemological problems was to show that we should have a rational or humanist attitude which necessarily includes the recognition of the limits of our knowledge and the need of using "the trial-and-error elimination" method. The method used in this research is a qualitative method using library research. The results of this study indicate that criticism of the theory is a necessity and every theory must be open to critique. Criticism is also the embodiment of the principle of refutation of a theory. A critique will result in an error elimination, which is the elimination of the possible errors in a theory. An error elimination will create to a new theory. Therefore, psychology will continue to develop if there is a critique to that science.

Keywords: epistemology; *problem-solving*; psychology; theory

1. Pendahuluan

Teori adalah penjelasan atau interpretasi yang koheren terhadap satu atau lebih fenomena. Walaupun teori-teori dapat mengambil berbagai bentuk, ada satu hal yang sama yaitu mereka melampaui fenomena yang mereka jelaskan dengan memasukkan variabel, struktur, proses, fungsi, dan prinsip pengorganisasian. Suatu teori yang merupakan penjelasan atau interpretasi fenomena dapat diuji secara mendalam, didukung dengan baik, dan diterima sebagai deskripsi yang akurat mengenai suatu fenomena. Teori evolusi karena seleksi alam, misalnya, adalah suatu teori karena ia menjelaskan keragaman kehidupan di bumi – bukan karena belum teruji atau tidak didukung oleh penelitian ilmiah. Sebaliknya, bukti untuk teori ini sangat positif dan banyak ilmuwan menerima asumsi dasar itu sebagai akurat (Price, 2012).

Menurut Price (2012), suatu teori ilmiah dimaksudkan untuk memberi penjelasan atau interpretasi yang akurat mengenai fenomena. Selain itu ada tiga tujuan lain dari suatu teori, yang dimaksudkan sebagai: (1) Organisasi: mengatur atau mengorganisasi fenomena dalam cara-cara yang membantu orang memikirkan hal-hal itu dengan lebih jelas dan efisien; (2) Prediksi: melakukan prediksi mengenai apa yang akan terjadi dalam situasi baru; (3) Generasi penelitian baru: menghasilkan penelitian baru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru. Hal yang sama berlaku dalam ilmu psikologi, suatu teori psikologi juga dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena, mengorganisasi fenomena, memprediksi apa yang akan terjadi, dan menghasilkan penelitian baru dalam teori psikologi.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan perkembangan teori, yang diuraikan berdasarkan pemikiran seorang tokoh filsafat ilmu abad 20, yaitu Karl R. Popper. Pemikiran Popper tentang upayanya untuk mensistematisasi pertumbuhan pengetahuan melalui kritik atas kekeliruan atau kesalahan sangat menarik untuk dikaji. Tesis utama epistemologi Popper dipahami sebagai konjektur dan karena itu menurutnya, semua pengetahuan ilmiah adalah konjektur. Menurut Popper nilai suatu bukti yang digunakan di dalam ilmu empirikal tidak pernah menyediakan suatu kesimpulan yang sempurna dari suatu pernyataan ilmiah. Hal ini karena adanya persoalan logika yakni asimetri antara verifikasi dan falsifikasi. Popper menekankan bahwa sains akan berkembang sejauh kita mengajukan konjektur dengan hipotesis yang berani serta memiliki formulasi yang tepat. Secara garis besar, teori *problem-solving* yang ditawarkan oleh Popper menyatakan bahwa setiap teori adalah usaha untuk memecahkan masalah tertentu. Karena sifatnya yang tentatif (suatu percobaan dan belum selesai), suatu teori yang diciptakan untuk memecahkan masalah tertentu, dihadapkan pada kritik yang mempunyai tujuan untuk menemukan kekeliruan atau kesalahan. Evaluasi kritis terhadap solusi tentatif ini akan memunculkan masalah baru yang tidak dapat diduga dan berbeda dari masalah sebelumnya yang ingin dipecahkan. Pada akhirnya, masalah baru ini menunggu untuk dipecahkan dengan teori-teori baru. Begitulah seterusnya, pertumbuhan pengetahuan adalah suatu proses koreksi atas teori yang satu oleh teori yang lain dalam upaya untuk memecahkan masalah-masalah yang tak kunjung selesai (Taryadi, 1989).

Epistemologi *problem-solving* dari Karl Popper yang realistis dan rasional, sangat bermanfaat untuk menelaah perkembangan teori-teori psikologi. Tanpa kita selalu menyadarinya, kita mempunyai cara berpikir yang didasarkan pada subjektivisme. Alasan-alasan kita menerima dan menggunakan suatu teori psikologi kerap kali didasarkan pada keyakinan pribadi yang subjektif. Tampaknya kita menerima begitu saja suatu teori dan kurang memiliki pemahaman terhadap fungsi kritik sebagai bagian yang mendasar dalam mekanisme pertumbuhan teori atau pengetahuan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji pergeseran filsafat ilmu dari positivisme logis ke epistemologi *problem-solving* menurut Karl Popper; (2) menelaah perkembangan teori-teori psikologi dengan epistemologi *problem-solving* menurut Karl Popper; dan (3) merefleksikan secara kritis sumbangan epistemologi *problem-solving* bagi ilmu psikologi.

2. Metode

Metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dipilih sebagai metode penelitian dalam tulisan ini. Sumber-sumber bacaan yang terkait dengan epistemologi Karl Popper dan hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait dengan perkembangan ilmu psikologi ditelaah dengan menggunakan analisis wacana kritis (van Dijk, 1994). Peneliti mengawalinya dengan menganalisis teks-teks yang membahas epistemologi Karl Popper dan perkembangan teori-teori psikologi. Setelah analisis dikerjakan, peneliti melakukan refleksi kritis mengenai sumbangan epistemologi Karl Popper kepada perkembangan ilmu psikologi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Filsafat Ilmu dalam Pandangan Positivisme Logis

Francis Bacon, seorang filsuf dari Inggris menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah itu diperoleh melalui metode induksi yang didasarkan pada pengamatan (observasi) dan eksperimen. Perspektif ini bertentangan dengan paham rasionalisme yang digagas oleh Descartes. Ia menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah itu berasal dari penerapan prinsip *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada), yang dilandaskan pada terpenuhinya syarat jelas dan berbeda (*clear and distinct*) dari suatu gagasan sehingga pengetahuan tersebut tidak dapat dibantah. Sedangkan kaum positivis menyatakan bahwa kebenaran suatu pengetahuan dapat terwujud kalau syarat-syarat berikut terpenuhi, yaitu: *observable* (teramati), *repeatable* (terulang), *measurable* (terukur), *testable* (teruji), dan *predictable* (teramalkan). Apa yang dikerjakan oleh kaum positivis ini melanjutkan proses induksi yang diajukan oleh Bacon, dan oleh para kaum empirisme. Dalam pengembangan ilmu selanjutnya proses induksi yang paling dominan. Perkembangan perspektif ini menjadi semakin pesat sejak munculnya positivisme logis yang dikembangkan oleh Lingkaran Wina. Lingkaran ini beranggotakan para sarjana ilmu pasti dan alam yang didirikan pada tahun 1924 oleh Moritz Schlick di Wina, Austria.

Lingkaran Wina menyatakan bahwa sumber pengetahuan itu hanya satu, yakni pengalaman. Yang dimaksud ialah pengalaman yang didasarkan pada pengenalan data-data indrawi. Kelompok ini memiliki minat besar untuk menemukan demarkasi atau garis batas antara pernyataan yang memiliki makna (*meaningful*) dan pernyataan yang tidak memiliki makna (*meaningless*), yang didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan untuk diverifikasi. Hal ini berarti bahwa jika suatu pernyataan dapat diverifikasi, maka ia bermakna sebaliknya jika tidak dapat diverifikasi maka pernyataan itu tidak bermakna. Prinsip verifikasi ini menyatakan dengan tegas bahwa suatu pernyataan itu mempunyai makna kalau ia dapat diuji dengan pengalaman dan dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi).

Berdasarkan prinsip verifikasi ini, filsafat tradisional harus ditolak karena pernyataan-pernyataannya melampaui pengalaman. Pernyataan-pernyataan teologi, misalnya mengenai Allah, jiwa, roh, penciptaan dan lain-lain, dianggap tidak bermakna karena tidak dapat diverifikasi. Soal-soal filsafat bersifat semu karena tidak didasarkan pada penggunaan bahasa yang bermakna (*meaningful*) dan valid, tetapi pada penggunaan bahasa yang emosional (*emotional use of language*).

Filsafat ilmu pengetahuan dipandang sebagai logika ilmu (*the logic of science*), yang berurusan dengan bentuk-bentuk logis dari suatu pernyataan ilmiah. Seorang filsuf ilmu pengetahuan memiliki tugas untuk memperhatikan kriteria umum tentang rasionalitas teori ilmiah, ia tidak perlu memperhatikan perkembangan ilmu dan perubahan teori-teori ilmiah. Ia hanya mengurus ilmu dalam bentuknya yang sudah jadi. Dengan demikian, tidak ada konteks penemuan bagi ilmu pengetahuan. Dalam perspektif logika ilmu yang ada hanyalah konteks pengujian dan pembenaran ilmu pengetahuan melalui proses induktif and deduktif. Perspektif tersebut tidak memberi perhatian pada bagaimana suatu ilmu pengetahuan tercipta dan berkembang.

b. Pandangan Karl Popper tentang Epistemologi *Problem-Solving*

Pandangan kelompok Wina mengenai ilmu pengetahuan tersebut dilawan oleh Popper. Ia menentang upaya untuk membedakan pernyataan bermakna (*meaningful*) dengan pernyataan yang tidak bermakna (*meaningless*) dengan menggunakan kriteria apakah pernyataan itu dapat diverifikasi secara empiris atau tidak. Ia mengganti perbedaan ini dengan menciptakan garis batas atau demarkasi antara pernyataan yang ilmiah dan pernyataan yang tidak ilmiah. Hal yang ditekankan dalam demarkasi itu adalah apakah pernyataan itu mempunyai dasar empiris atau tidak.

Menurut Popper apakah suatu pernyataan memiliki dasar empiris atau tidak, atau di mana posisi pernyataan itu dari garis batas tidak dapat ditentukan dengan prinsip verifikasi seperti yang diyakini oleh positivisme logis. Ia mengungkapkan bahwa verifikasi terhadap proses induksi itu sesuatu yang mustahil. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa kriteria garis batas untuk membedakan ilmu dan non-ilmu bukan dengan verifikasi, tetapi dengan falsifiabilitas. Menurutnya ciri pengetahuan ilmiah ialah ia dapat dibuktikan atau dinyatakan salah (*it can be falsified*). Pandangan falsifiabilitas sebagai kriteria garis batas/demarkasi ini dilandaskan pada asimetri antara verifikasi dan falsifiabilitas. Pernyataan universal tidak dapat berasal dari pernyataan singular, akan tetapi dapat dikontradiksikan dengan pernyataan singular. Ia memakai

kebenaran logis yang sederhana untuk menjelaskan pandangannya tersebut. Ia mengatakan bahwa: "Dengan observasi terhadap angsa-angsa putih, berapapun jumlahnya, orang tidak dapat membuat kesimpulan bahwa semua angsa berwarna putih. Cukup satu kali observasi terhadap seekor angsa hitam untuk menyangkal pendapat tadi" (Hanurawan, 2012).

Popper menyatakan bahwa suatu teori bersifat ilmiah bukan hanya karena dapat dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi, tetapi karena teori tersebut dapat diuji (*testable*) dengan aneka macam percobaan sistematis untuk menyangkalnya. Kalau suatu teori dapat mengatasi penyangkalan-penyangkalan tersebut, maka kebenaran teori itu diperkuat, atau mengalami *corroboration* (penguatan) (Joas, & Knobl, 2009). Kalau suatu teori terbukti salah, maka teori itu tersingkir dan diganti oleh teori baru. Ada kemungkinan yang lain yaitu hanya satu unsur teori yang terbukti salah, sedangkan inti teori tidak salah atau dapat dipertahankan. Oleh karena itu, unsur yang terbukti salah tersebut perlu disingkirkan dan diganti dengan unsur baru. Jadi, teori itu disempurnakan, meskipun tetap terbuka untuk dibuktikan salah di kemudian hari (Verhaak & Imam, 1997).

Popper berpendapat bahwa teori baru dapat diterima kalau dirinya mampu meruntuhkan teori lama. Pengujian terhadap kedua teori itu dikerjakan dengan tes empiris, yaitu tes yang dibuat untuk membuktikan bahwa teori yang diuji tersebut salah (memfalsifikasi). Kalau teori itu terbukti salah, maka teori itu dipandang batal, sedangkan teori yang tidak terbukti salah dalam tes tersebut akan diterima sampai ada penemuan baru mengenai cara menguji teori yang lebih ketat. Pengetahuan menjadi berkembang bukan karena adanya akumulasi pengetahuan, tetapi melalui proses *error elimination* yang terus menerus. Ilmu atau teori dikembangkan melalui uji teori sehingga dapat ditemukan kesalahannya, dan ilmu itu akan disingkirkan kalau memang terbukti salah atau keliru. Demikian seterusnya, ilmu atau teori baru akan mengalami uji-hipotesis. Jika ditemukan kesalahan, maka ilmu atau teori itu akan disingkirkan dan diganti dengan teori baru (Verhaak & Imam, 1997).

Selain mengutarakan gagasan mengenai kriteria atau pedoman falsifikasi, Popper juga membahas mengenai metode praktis untuk memecahkan masalah. Pertama, metode *trial and error*. Keberhasilan metode ini banyak tergantung pada jumlah dan keragaman percobaan yang telah dilakukan, seperti yang dikatakan oleh Cruickshank dan Sassower (2017) mengenai epistemologi solving problem dari Karl Popper yaitu:

"if it is accepted that knowledge is fallible, then it follows that one should always seek out better interpretations and explanations of reality. To do this, existing solutions to problems in ethics, science, politics, and so on, need to be subject to criticism, with new solutions to the problems found then being subjected to criticism and eventually replaced by new solutions, in a never-ending critical dialogue".

Pernyataan tersebut menegaskan apa yang diyakini oleh Popper bahwa teori-teori kita selalu meliputi aspek-aspek yang dapat diubah dan karena itu tidak ada teori yang menuntut suatu kebenaran yang dibangun secara definitive. Oleh karena itu, seorang ilmuwan perlu mencari interpretasi-interpretasi yang terbaik dan penjelasan atas suatu realitas dengan suatu solusi yang baru pula. Makin banyak percobaan makin besar kemungkinan seseorang akan berhasil. Seorang ilmuwan dalam menghadapi suatu masalah tertentu akan mengajukan suatu pemecahan atau suatu teori secara tentatif. Kalau teori itu berdaya guna, maka ia dapat menyingkirkan kekeliruan (*error elimination*) yang menyebabkan masalah tadi. Ketika masalah pertama terselesaikan, masalah baru lahir dan proses yang sama mengalami perulangan. Oleh karena itu, menjadi jelaslah bahwa hasil langsung dari kemajuan suatu ilmu adalah negatif, sedangkan hasil positif hanya bersifat sementara (Taryadi, 1989).

Kedua, metode *problem-solving*. Skema metode ini, yaitu: P1 (problem awal) – TS (solusi tentative) – EE (*error elimination* atau evaluasi untuk menemukan dan membuang kesalahan) – P2 (situasi baru yang diakibatkan oleh adanya evaluasi kritis atas solusi tentative terhadap problem awal, sehingga timbul problem baru). Skema ini menggambarkan proses yang bersifat umpan balik, bersifat tidak siklis, karena P2 selalu berbeda dengan P1. Kalau teori itu gagal memecahkan masalah, maka teori yang dicoba itu mengajukan sesuatu yang baru kepada kita, mengenai di mana letak kesulitan dan bagaimana syarat-syarat yang harus dipenuhi dan karenanya merupakan situasi bermasalah. Proses ini tidak bersifat dialektis karena metode *problem-solving* melihat kontradiksi sebagai hal yang tidak dapat diterima. Popper berpendapat bahwa kalau hanya menerima kontradiksi, fungsi kritik akan berhenti dan ilmu tidak akan berkembang atau mengalami kemunduran (Swann, 2009). Bagi Popper, epistemologi solving

problem dimaksudkan untuk menghindari posisi-posisi dogmatik yang kaku, anti kritik atas diri sendiri, dan suatu refleksi epistemology agar lebih terbuka dengan teori-teori yang baru demi suatu solusi yang baru pula.

c. Analisis Kritis terhadap Perkembangan Teori-teori Psikologi

Ada tiga teori utama yang digunakan dalam psikologi, yaitu: psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme. Teori-teori tersebut berusaha menjelaskan dan menguraikan perilaku manusia dengan cara-cara yang berbeda. Dalam teori psikoanalisis perilaku manusia ditentukan oleh konflik tidak sadar antara *id* yang berisi dorongan primitif dan instingtif, *super ego* yang berisi ideal-ideal, moral, dan nilai, dan *ego* yang mempunyai peran sebagai mediator antara *id* (keinginan untuk meraih kepuasan) dan situasi lingkungan atau dunia nyata. Sigmund Freud menjelaskan lima tahap perkembangan dari lahir sampai masa pubertas. Dalam setiap tahap seorang anak terikat pada bagian atau area yang berbeda dari tubuhnya sebagai pusat kesenangan. Resolusi yang tepat pada konflik ini mengantarkan anak untuk maju dari satu tahap ke tahap berikutnya. Jika tidak ada resolusi, anak menjadi lekat (*fixated*) dalam tahap tersebut, yang akhirnya menyebabkan persoalan kepribadian dan perilaku. Freud percaya bahwa manusia adalah korban dari proses yang terjadi sebelumnya dan tidak mempunyai kebebasan untuk memilih, manusia hanya melaksanakan takdir yang telah ditetapkan (Archer & McCarthy, 2007).

Perkembangan teori behaviorisme bersumber dari penelitian Charles Darwin, kemudian berlanjut, antara lain pada penelitian Pavlov terhadap hewan. Pavlov berpendapat berpandangan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari belajar. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa manusia belajar melalui proses stimulus – respons – asosiasi. Dari proses stimulus – respons – asosiasi itulah perilaku pada diri manusia dibentuk. Dalam proses belajar, manusia diberi stimulus tertentu agar menghasilkan respons tertentu sesuai dengan stimulus tersebut. Respon-respon ini dapat diobservasi dan diukur. Bila proses ini dilakukan berulang-ulang, stimulus-stimulus tersebut akan membentuk asosiasi dalam berpikir. Proses stimulus – respons – asosiasi yang berulang akan menghasilkan kebiasaan tertentu sebagai sebuah pola perilaku. Perilaku yang dipuji akan diulangi, dan hal-hal yang terbukti tidak menyenangkan akan dihindari di masa mendatang (Neukrug, 2007).

Pendekatan humanistik menekankan kesadaran akan kebutuhan, pilihan dan tanggung-jawab pribadi. Arti dari hidup seseorang terletak pada pilihan-pilihan yang individu buat dan tanggung jawab yang diambil. Para tokoh humanistik menggarisbawahi nilai pribadi individu, pentingnya penghargaan pada manusia, dan sifat kreatif dan aktif manusia (Hidayat, 2011). Menurut Carl Rogers dan Abraham Maslow, manusia pada dasarnya dilahirkan baik dan positif. Maslow melihat manusia secara optimis. Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk mencapai aktualisasi diri. Ia bebas untuk berkehendak dan memiliki kesadaran untuk memilih. Meskipun mempunyai kemampuan jahat dan merusak, namun sifat dasar manusia tidak seperti itu. Sifat-sifat jahat disebabkan oleh rasa frustrasi karena tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Contohnya, ketika ia tidak dapat memenuhi kebutuhan akan makanan, ia akan mencuri agar ia dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Larsen & Buss, 2012).

Teori psikoanalisis menyatakan bahwa kodrat manusia dipandang sangat negatif dan pesimistis. Freud memandang semua pikiran, emosi, dan perilaku ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak dan proses mental tidak sadar. Manusia tidak mempunyai kehendak bebas atas perilakunya, tidak memberi ruang bagi gagasan mengenai kehendak bebas. Pendekatan humanistik lebih optimistik dalam memandang kodrat manusia (Larsen & Buss, 2012). Para tokoh teori humanistik memahami bahwa manusia dapat dipengaruhi oleh penyebab-penyebab, tetapi hal ini tidak selalu terjadi, ia mempunyai kemampuan untuk memilih tindakannya dan mengikuti kehendak bebasnya. Perilaku manusia ini merupakan upaya internal individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menuju aktualisasi diri. Tekanan humanisme adalah pada bagaimana manusia merasa di sini dan saat ini, sementara Freud memfokuskan pada apa yang telah terjadi di masa lalu dalam bentuk pengalaman masa lalu yang ditekan di masa lalu untuk menjelaskan perilaku manusia.

Teori psikoanalisis menyatakan bahwa perkembangan kepribadian terkait dengan perkembangan seksual, yang terjadi melalui tahap-tahap antara masa anak-anak sampai usia sekitar 13 tahun. Tahap terakhir yang disebut Freud sebagai tahap genital tidak terlalu mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang karena perilaku-perilaku yang terjadi pada tahap ini merupakan refleksi atas apa yang ia pelajari pada tiga tahap yang pertama. Pandangan ini ditentang oleh humanisme, yang memandang bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang sepanjang hidupnya sampai ia mencapai aktualisasi diri (Archer & McCarthy, 2007).

Behavioristik memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mengenai stimulus – respons seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi. Pendekatan behavioristik kurang memberi perhatian pada emosi, tidak mendorong klien untuk mengolah aspek-aspek emosinya. Padahal emosi memainkan peran yang penting dalam respons-respons perilaku dan seharusnya tidak diabaikan. Kritik yang lain adalah pendekatan behavioristik mengabaikan pentingnya kesadaran diri (*self-consciousness*). Skinner menolak gagasan bahwa ego atau diri (*self*) membantu seseorang membuat pilihan-pilihan yang bebas dan mandiri. Psikoanalisis beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa pada awal kehidupan sebagai sumber persoalan saat ini. Pendekatan behavioristik ini mungkin mengakui keberadaan peristiwa hidup masa lalu, tetapi tidak memandangnya penting untuk menyikapi persoalan masa sekarang. Malahan pendekatan behavioristik menekankan perubahan lingkungan dan bagaimana faktor lingkungan itu menguatkan perilaku tertentu. Pendekatan humanistik menolak asumsi-asumsi perspektif behavioristik yang dicirikan sebagai deterministik, berfokus pada perilaku stimulus – respons (Toenlio, 2017).

d. Penerapan Epistemologi *Problem-Solving* Karl Popper pada Perkembangan Teori-teori Psikologi

Epistemologi *problem-solving* yang digagas oleh Karl Popper membantu kita untuk memiliki pemahaman bahwa kritik atas teori itu adalah suatu keniscayaan. Setiap ilmuwan harus bersikap terbuka terhadap kritik atas teori yang diciptakannya. Bahkan seorang ilmuwan yang sejati harus selalu berharap akan adanya kritik. Ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan kalau ada kritik terhadap ilmu pengetahuan tersebut.

Menurut Popper keberadaan kritik merupakan bentuk perwujudan prinsip *refutasi* atau penyangkalan terhadap suatu teori. Suatu kritik akan melahirkan *error elimination*, yakni eliminasi terhadap kemungkinan kekeliruan atau kesalahan yang terkandung dalam suatu teori. Terjadinya *error elimination* akan memunculkan teori-teori yang baru. Dari sinilah, keberadaan ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Menurut Popper, proses perkembangan ilmu pengetahuan seperti ini tidak terjadi melalui akumulasi bukti-bukti positif yang mendukung suatu teori, seperti pandangan kaum positivisme (Taryadi, 1989).

Popper membantu psikolog memiliki pemahaman bahwa karya manusia, seperti teori-teori psikologi diciptakan dan diubah secara bertahap lewat proses umpan balik yang kritis dari penyesuaian yang satu menyusul penyesuaian yang lain. Teori psikoanalisa dikritisi karena memandang manusia sebagai korban dari proses yang terjadi sebelumnya, tidak memiliki kebebasan untuk memilih perilaku tertentu. Kritik terhadap psikoanalisa ini melahirkan teori humanisme, yang memandang manusia sebagai individu yang mempunyai kemampuan untuk memilih tindakannya dan mengikuti kehendak bebasnya. Teori behaviorisme ini juga tidak luput dari kritik, dan kritik melahirkan teori baru.

Pandangan evolusioner ini membantu psikolog memperhatikan perkembangan lewat waktu. Sejarah teori-teori psikologi dipandang bukan sebagai rekaman kekurangan atau kesalahan di masa lalu, tetapi sebagai rangkaian problem yang saling terkait. Selain itu, kesadaran ini membantu psikolog untuk memahami bahwa suatu teori psikologi itu dipengaruhi oleh hubungannya dengan teori-teori psikologi sebelumnya. Suatu teori mewarisi teori sebelumnya, dan bagaimanapun teori tersebut berusaha bebas darinya, ia tidak dapat menghindar sepenuhnya dari pengaruhnya. Biasanya suatu teori membuat kemajuan dengan mengkritik teori sebelumnya dan membuat perubahan-perubahan.

Salah satu peran psikolog atau konselor adalah membantu klien atau konseli mengatasi persoalan-persoalan agar ia dapat berkembang secara optimal dalam berbagai bidang kehidupan (personal, sosial, karier, studi, dll.). Seorang psikolog pertama-tama dituntut untuk melihat persoalan yang dihadapi oleh konseli secara objektif, tidak langsung mencari pemecahan masalahnya. Pemecahan masalah harus diawali dengan mengenali persoalan tersebut dan mencari alasan-alasan mengapa suatu hal yang dialami oleh konseli itu menjadi persoalan. Mengikuti epistemologi Popper, seorang psikolog perlu bekerja keras merumuskan persoalan-persoalan sebelum mengarahkan perhatiannya pada pencarian pemecahan-pemecahan yang mungkin. Pendekatan *problem-solving* ini membantu psikolog untuk tidak terburu-buru dalam menanggapi suatu persoalan, tidak mencari kambing hitam (seseorang yang dipandang sebagai penyebab konseli mengalami persoalan), tetapi berusaha mencari sumber-sumber penyebab persoalan tersebut dan latar belakangnya dengan penelitian seobjektif mungkin. Metode seperti

ini juga membantu seorang psikolog untuk memahami teori seorang tokoh psikologi atau ilmuwan, dengan pertanyaan seperti “apa persoalan yang ingin dia pecahkan dengan teori psikologi itu?” (Taryadi, 1989).

Usaha manusia untuk memecahkan suatu persoalan dengan pendekatan seperti diuraikan di atas adalah pendekatan yang objektif dan rasional. Pendekatan ini akan menghindarkan psikolog dari kecenderungan untuk memecahkan persoalan secara subjektif, terbebas dari berbagai hambatan emosional. Ia hanya terarah pertama-tama pada persoalan dan usaha pemecahannya. Selain itu, dalam menggunakan suatu teori psikologi, psikolog yang memakai metode *problem-solving* akan selalu bertanya: “Apakah teori ini memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli?” Dalam mencoba menjawab pertanyaan itu, ia mengambil kebijakan kritis, yaitu membuka diri terhadap kelemahan-kelemahan teori tersebut dan membandingkannya dengan teori-teori psikologi yang lain. Lalu, bagaimana seorang psikolog memilih suatu teori melebihi teori-teori yang lain? Popper berpandangan bahwa teori yang terbaiklah yang harus dipilih. Yang dipilih ialah teori yang berhasil menghadapi ujian terkeras dan bisa diuji (*testable*) secara ketat. Teori itu diuji dengan menerapkannya dan dinilai kesesuaiannya dari hasil penerapannya. Jadi, terhadap pertanyaan “bagaimana kita memilih suatu teori”, Popper memberikan jawaban bahwa pemilihan teori ditentukan oleh pertimbangan akan kegunaan.

4. Simpulan

Artikel ini telah menunjukkan epistemologi *problem-solving* dari Karl Popper yang objektif, rasional, realistis, relevan dan bermanfaat untuk menelaah secara kritis perkembangan teori-teori psikologi. Epistemologi Popper tersebut menegaskan bahwa kritik atas teori-teori psikologi itu adalah suatu keniscayaan. Popper membantu kita untuk memahami bahwa teori-teori psikologi diciptakan dan diubah secara bertahap lewat proses umpan balik yang kritis. Suatu teori psikologi itu dipengaruhi oleh teori-teori psikologi sebelumnya. Meskipun teori tersebut berusaha membebaskan diri dari teori-teori psikologi sebelumnya, ia tidak dapat menghindar sepenuhnya dari pengaruh mereka. Suatu teori psikologi akan berkembang ketika ia mengkritik teori psikologi sebelumnya dan membuat perubahan-perubahan. Setiap teori psikolog harus terbuka terhadap kritik karena ilmu psikologi akan terus berkembang kalau ada kritik terhadap ilmu tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Archer, J., & McCarthy, C. J. 2007. *Theories of Counseling and Psychotherapy: Contemporary Applications*. New Jersey: Pearson Education.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Hanurawan, F. 2012. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, D. R. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Psikologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joas, H., & Knobl, W. 2009. *Social Theory: Twenty Introductory Lectures*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Justin, C., & Sassower, R. 2017. *Democratic Problem Solving: Dialogues in Social Epistemology*. London: Rowman & Littlefield.
- Komaruddin. 2014. Falsifikasi Karl Popper dan kemungkinan penerapannya dalam keilmuan Islam. *Jurnal At-Taqaddun*, 6(2), 444-465.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. 2009. *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*. New York: McGraw-Hill.
- Neukrug, E. 2007. *The World of the Counselor: An Introduction to Counseling Profession*. California: Thomson Brooks/Cole.
- Price, P. C. 2012. *Research Methods in Psychology: Core Concepts and Skills*. Boston: Flat World Knowledge.
- Swann, J. 2009. Learning: an evolutionary analysis. *Educational Philosophy and Theory*, 41(3), 256-269.
- Taryadi, A. 1989. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia.

- Toenloie, A. J. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- van Dijk, T. A. 1994. Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 5(4), 435–436.
- Verhaak, C. & Imam, R. H. 1997. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia.